



Analisis ekowisata garam di Kabupaten Sumenep: pendekatan *Triple Helix*

Triana Setiyarini¹, Yustina Chrismardani^{2*}

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding author: yusChris@gmail.com

Article Info:

Received : Feb 2022

Revised : Nop 2022

Accepted : Des 2022

DOI : [10.21067/mbr.v6i2.6576](https://doi.org/10.21067/mbr.v6i2.6576)

Copyright : Management and Business Review

Keywords : Analisis SWOT, ekowisata Garam, *triple helix* .

Abstract: One of the solutions offered to overcome the economic problems faced by salt farmers in Sumenep Madura is salt ecotourism. The research objective was to find out the right strategy formulation in exploring the potential of salt ecotourism in Sumenep Regency through a SWOT analysis (analysis of strengths and weaknesses as well as opportunities and challenges that will be faced). The primary data is taken from interviews and questionnaires involving the role of academia, business and government which is known as the triple helix. The results of the study show that Kertasada Village has strong internal resources and has opportunities from strong external factors to realize salt ecotourism.

Abstrak: Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi petani garam di Sumenep Madura adalah melalui ekowisata garam. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui formulasi strategi yang tepat dalam menggali potensi ekowisata garam di Kabupaten Sumenep melalui analisis SWOT (analisis kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang akan dihadapi). Data primer diambil dari wawancara dan kuesioner yang melibatkan peran akademisi, bisnis dan pemerintah yang dikenal dengan *triple helix*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan Desa Kertasada memiliki sumber daya internal yang kuat dan memiliki peluang dari faktor eksternal yang kuat untuk mewujudkan ekowisata garam.

This is an open access article under the CC-BY licence.



Pendahuluan

Pandemi Covid 19 memberikan dampak signifikan pada dunia pariwisata termasuk penurunan kedatangan wisatawan internasional. Berdasarkan publikasi *World Travel and Tourism Council* (WTTF) mencapai 50 juta orang kehilangan pekerjaan di sektor pariwisata sebagai akibat dari pandemi Covid 19. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia, karena harus bisa mengembalikan pertumbuhan sektor pariwisata setelah berakhirnya pandemi Covid 19 (Kemenparekraf, 2020).

Beberapa tahun terakhir telah berkembang wisata alternatif bercirikan keunggulan alam dipadu budaya dan kondisi sosial masyarakat lokal, berbeda dengan destinasi wisata pada umumnya yang dikenal dengan desa wisata. Bahkan paket-paket desa wisata seperti ini banyak ditawarkan oleh agen-agen wisata. Desa wisata merupakan salah satu program pemerintah Indonesia yang dikembangkan secara berkelanjutan dan diharapkan akan menjadi salah satu strategi mengembangkan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional (Kemenparekraf, 2022).

Pulau Madura mempunyai banyak sekali obyek wisata potensial. Tetapi pada tahun 2019 baru satu desa yang diakui sebagai desa wisata yaitu Desa Aeng Tong Tong di Kecamatan Saronggi dengan budaya pembuatan pusaka. Sementara Pulau Madura yang bercirikan sebagai Pulau Garam belum menjadi destinasi ekowisata Ekowisata garam sebenarnya berpotensi dan menarik untuk dijadikan destinasi wisata. Di Kabupaten Sumenep, banyak dijumpai hamparan tambak garam yang indah dilihat, dilengkapi dengan adanya kincir-kincir angin di sekeliling tambak.

Masalah yang dihadapi para petani garam di Pulau Madura terjadi pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan impor garam pada tahun 2018. Kebijakan ini jelas akan mengancam eksistensi para petani garam, dampak yang riil adalah banyak para petani garam yang tidak memproduksi lagi (Tribunnews, 2018). Nasib petani garam juga terjadi di Kabupaten Sumenep, menumpuknya stok garam karena harga garam sangat rendah dibanding harga normal (Kompas, 2021).

Menghadapi fenomena tersebut ekowisata garam bisa menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasinya. Dalam konsep ekowisata terdapat unsur konservasi atau pelestarian. Mengingat garam telah menjadi budaya dan bagian hidup penting bagi penduduk pulau Madura, sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Potensi wisata garam khususnya di Sumenep selama ini belum mendapat perhatian serius oleh berbagai pihak, hal ini disebabkan ketidaktahuan tentang potensi ekowisata, padahal ekowisata garam bisa menjadi peluang destinasi wisata alternatif dengan melibatkan akademisi, pemerintah, maupun sektor swasta dengan menerapkan model *triple helix* (Setiyarini & Chrismardani, 2019). Kondisi ini juga didukung akses ke pulau Madura dari Surabaya sudah demikian mudahnya setelah adanya jembatan Suramadu.

Pengembangan ekowisata garam di Sumenep perlu dilakukan kajian terkait peluang dan potensinya dengan melibatkan akademisi, pemerintah baik pusat maupun daerah, maupun dunia usaha, serta masyarakat sebagaimana telah diatur pada Permendagri No. 33 tahun 2009. Negara juga berperan penting dalam inovasi pariwisata melalui keterlibatannya dalam manajemen destinasi dan pemasaran. Negara menyediakan sumber daya keuangan untuk mendukung inovasi melalui program pengembangan ekonomi regional, terlibat dalam hubungan publik-swasta dalam hal pembangunan kembali dan infrastruktur, mendukung inovasi pemasaran melalui branding destinasi, dan menyediakan kebijakan dan peraturan lingkungan yang dapat mendorong inovasi (Hall & Williams, 2008).

Triple helix yang dikembangkan Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) merupakan pendekatan dimana inovasi muncul karena adanya hubungan yang seimbang, timbal balik, dan berkelanjutan antara akademisi termasuk lembaga penelitian, pemerintah, dan para pelaku/sector bisnis, yang dikenal dengan istilah ABG (*Academic, Business, and Government*). Etzkowitz dan Zhou (2017) menjelaskan peran peran akademisi/universitas adalah prinsip general pada masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan, selanjutnya peran industri adalah berbasis produksi, dan peran pemerintah untuk menjamin interaksi yang stabil di antara berbagai pihak. Di sisi lain, Sarpong *et al.* (2017) menyebut penciptaan makna baru dalam redefinisi interaksi bisnis-intelektual dan pemerintah, hubungan kooperatif dan kolaborasi. Dengan demikian, universitas akan mulai melakukan korporatisasi kegiatan mereka, memperluas keterlibatan mereka dengan industri, dan memberi premium pada kerja sama yang disepakati bersama dengan mitra eksternal dalam mengembangkan dan menggali teknologi baru.

Konsep *triple helix* telah banyak diaplikasikan dalam pengembangan pariwisata secara umum. Penelitian Carlisle *et al.* (2013) tentang peran *triple helix* dalam pengembangan wisata melalui metode riset tindakan partisipatif (*participative action research methods*). Sedangkan Rahman dan Warsono (2019) menekankan peran *triple helix* dalam pengembangan wisata melalui studi literatur. Peran *triple helix* dalam pengembangan wisata secara kuantitatif dilakukan oleh Attas *et al.* (2020) dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini perlu dilakukan karena dari beberapa penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan aplikasi konsep *triple helix* dalam pengembangan ekowisata garam. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis SWOT untuk menilai potensi ekowisata garam yang melibatkan peran dari akademisi, bisnis, dan pemerintah. Interaksi komponen ABG menjadi kunci utama terjadinya inovasi (Metsaots, 2016), keterampilan, ide dan kreativitas pengembangan ekowisata khususnya ekowisata garam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rumusan strategi yang tepat dalam menggali potensi ekowisata garam di Kabupaten Sumenep melalui analisis SWOT.

Metode

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dari pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Aparat Desa Kertasada sebanyak 4 orang, 2) Petani garam Desa Kertasada sebanyak 2 orang, 3) pihak pemerintah (Disbudpora) sebanyak 2 orang, 4) pihak akademisi sebanyak 1 orang, dan 5) peminat ekowisata garam sebanyak 3 orang. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur dan dokumen Desa Kertasada. Teknik pengumpulan data melalui proses wawancara terstruktur untuk mendapatkan data eksternal maupun internal. Data yang diperoleh kemudian melalui proses validasi dengan teknik triangulasi yaitu membandingkan suatu keadaan dengan pendapat berbagai orang (Moleong, 2017).

Analisis SWOT digunakan untuk identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman digunakan untuk merumuskan perencanaan strategis. Proses penyusunan perencanaan strategis meliputi tahapan pengumpulan data, analisis dan tahap pengambilan keputusan (Rangkuti, 2013).

Hasil

Potensi Ekowisata Garam di Desa Kertasada

Sebagai wisata garam, sebagai sarana edukasi, pengunjung dapat mengetahui sejarah pegaraman di Pulau Madura dan mengetahui dari dekat proses pembuatan garam. Selain itu juga bisa berfoto diantara gundukan garam yang seperti salju. Potensi berikutnya sebagai Wisata Budaya Tradisi Roket Desa dan Petik Laut. Masyarakat Desa Kertasada yang mata pencahariannya adalah Petani Garam dan Nelayan, punya cara unik mengucapkan syukur atas rizki yang didapat dari hasil darat maupun laut. Setiap tahun masyarakat petani garam dan para nelayan melaksanakan acara Adat Roket Desa dan Petik Laut Kertasada Kalianget. Potensi ketiga sebagai Wisata Kuliner, di desa Kertasada terdapat makanan/jajanan yang khas yaitu kerupuk amplang yang berbahan baku ikan tengiri dan maco Madura yang terbuat dari beras ketan dan gula merah. Maco memiliki rasa gurih dan manis yang banyak disukai anak. Potensi keempat sebagai Wisata Air. Di Dusun Kerkop ada wisata baru yaitu Wisata Air yang terdiri dari kolam pancing dan bebek gowes. Tempat wisata ini dilengkapi dengan pendopo dan kafetaria. Jika berkunjung malam hari, suasana dilengkapi dengan lampu warna warni yang indah. Potensi Wisata Hutan Mangrove, saat ini di Desa Kertasada baru pada tahap penanaman pohon bakau. Jika penanaman ini berhasil, maka selanjutnya setelah menjadi hutan mangrove, bisa dijadikan sebagai obyek wisata.

Analisis IFAS dan EFAS

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Analisis internal merupakan analisis untuk menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Desa Kertasada berdasarkan kriteria pada pengembangan ODTWA (Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam) Departemen Kehutanan tahun 2003. Besarnya nilai rating pada masing-masing kriteria ditentukan berdasarkan skala prioritas pengembangan ODTWA yang besarnya antara 1 sampai 6. Sedangkan bobot ditentukan berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden. Selanjutnya bobot dikalikan dengan rating.

Tabel 1 Penghitungan Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Kekuatan				
Indikator	Rata-rata	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Lahan garam dikelola dengan baik	5	0,105	6	0,63
Upaya pelestarian budaya petik laut	5	0,105	6	0,63
Ketersediaan kuliner khas desa Kertasada	4,3	0,091	6	0,546
Dukungan masyarakat desa Kertasada	4,7	0,099	5	0,495
Kelayakan masjid/mushola	5	0,105	3	0,315
Ketersediaan sarana komunikasi	5	0,105	3	0,315
Ketersediaan air bersih	5	0,105	6	0,63
Keamanan di sekitar Kawasan Desa Kertasada	4,7	0,099	5	0,495
Kemampuan berkomunikasi masyarakat desa Kertasada	3,7	0,078	4	0,312
Keramahan masyarakat desa Kertasada	5	0,105	4	0,42
Total Skor	47,4	1		4,778
Kelemahan				
Indikator	Rata-rata	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Alih fungsi lahan pegaraman	1	0,030	6	0,18
Lahan pegaraman yang sempit	4	0,120	6	0,72
Hutan mangrove belum dikelola dengan baik	2,7	0,081	6	0,486
Wisata air belum dikelola dengan baik	3,3	0,099	6	0,594
Kondisi jalan yang cepat rusak	2,3	0,069	3	0,207
Tidak ada regenerasi petani garam	5	0,150	3	0,45
Petani garam beralih profesi	5	0,150	3	0,45
Bumdes belum dikelola dengan baik	5	0,150	3	0,45
Pengetahuan teknologi garam yang rendah	5	0,150	3	0,45
Total Skor	33,3	1		3,987

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan total skor kekuatan yaitu sebesar 4,778 lebih besar daripada total skor kelemahan yang hanya sebesar 3,987. Hal ini menandakan Desa Kertasada memiliki sumberdaya internal yang kuat untuk dapat mewujudkan ekowisata garam.

External Factors Analysis Summary (EFAS)

Analisis eksternal merupakan analisis untuk menilai peluang dan ancaman yang melingkupi Desa Kertasada berdasarkan kriteria pada pengembangan ODTWA (Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam) Departemen Kehutanan tahun 2003. Besarnya nilai rating pada masing-masing kriteria ditentukan berdasarkan skala prioritas pengembangan ODTWA yang besarnya antara 1 sampai 6. Sedangkan bobot ditentukan berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden. Selanjutnya bobot dikalikan dengan rating.

Tabel 2 . Penghitungan External Factors Analysis Summary (EFAS)

Peluang				
Indikator	Rata-rata	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik sejarah pegaraman rakyat	4,7	0,108	5	0,54
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik proses pembuatan garam	4,3	0,098	5	0,49
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik keunikan berswa foto di lahan garam	4,3	0,098	5	0,49
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik ritual budaya petik laut	4,7	0,108	5	0,54
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik hutan mangrove	5	0,114	5	0,57
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik keunikan kuliner	4,7	0,108	5	0,54
Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik wisata air	4	0,092	5	0,46
Dukungan pemerintah (Disbudpora) untuk mewujudkan ekowisata garam	4	0,092	3	0,276
Dukungan akademisi untuk mewujudkan ekowisata garam	5	0,114	3	0,342
Meningkatnya permintaan garam	3	0,069	3	0,207
Total Skor	43,7	1		4,455
Ancaman				
Indikator	Rata-rata	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Penghasilan petani garam yang rendah	5	0,238	3	0,714
Cuaca yang tidak menentu	5	0,238	4	0,952
Sering terjadi abrasi pantai	1	0,048	5	0,24
Panen garam hanya pada waktu tertentu saja	5	0,238	6	1,428
Kemiripan dengan obyek wisata desa sekitar	5	0,238	1	0,238
Total Skor	21	1		3,572

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 diperoleh nilai total skor peluang yaitu sebesar 4,445 lebih besar daripada total skor ancaman yang hanya sebesar 3,572. Hal ini menandakan Desa Kertasada memiliki peluang dari faktor eksternal yang kuat untuk dapat menutupi faktor ancaman dalam rangka mewujudkan ekowisata garam.

Selanjutnya dapat dibuat matriks SWOT yang memberikan rekomendasi strategi dari kekuatan dan peluang, kelemahan dan peluang, kekuatan dan ancaman serta kelemahan dan ancaman seperti tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Desa Kertasada

Internal Eksternal	Kekuatan (Strengths) S	Kelemahan (Weakness) W
		(1) Lahan garam dikelola dengan baik, (2) Upaya pelestarian budaya petik laut, (3) Ketersediaan kuliner khas desa Kertasada, (4) Dukungan masyarakat, (5) Kelayakan masjid, Ketersediaan sarana komunikasi, Ketersediaan air bersih, Keamanan, Kemampuan berkomunikasi Keramahan masyarakat desa Kertasada
Peluang (Opportunities) O	Strategi SO	Strategi WO
(1) Minat masyarakat untuk berwisata karena daya tarik sejarah pegaraman rakyat, proses pembuatan garam, keunikan berswa foto di lahan garam, budidaya petik laut, hutan mangrove, keunikan kuliner, wisata air, (2) Dukungan pemerintah (Disbudpora) dan akademisi untuk mewujudkan ekowisata garam, (3) Meningkatnya permintaan garam	(1) Memanfaatkan dukungan dari pemerintah (Disbudpora) dan akademisi untuk meningkatkan potensi Desa Kertasada dalam mewujudkan ekowisata garam, (2) Berkolaborasi antara masyarakat desa kertasada, pemerintah dan akademisi untuk memenuhi minat masyarakat berwisata di Desa Kertasada, (3) Meningkatkan pengelolaan lahan garam untuk memenuhi permintaan garam yang meningkat	(1) Memperbaiki pengelolaan hutan mangrove, wisata air, Bumdes Meningkatkan pengetahuan teknologi garam dan melalui pembinaan dari pihak akademisi, (2) Menumbuhkan kesadaran masyarakat/petani garam untuk melestarikan lahan garam guna mewujudkan ekowisata garam oleh pihak pemerintah dan akademisi, (3) Memperbaiki prasarana/jalan yang rusak agar tidak menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung
Ancaman (Threats) T	Strategi ST	Strategi WT
(1) Penghasilan petani garam yang rendah, (2) Cuaca yang tidak menentu, (3) Sering terjadi abrasi pantai, (4) Panen garam hanya pada waktu tertentu saja, (5) Kemiripan dengan obyek wisata desa sekitar	(1) Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pengelolaan lahan garam untuk mengatasi kondisi alam yang kurang menguntungkan, (2) Mewujudkan ekowisata garam yang mendapat dukungan dari masyarakat sebagai salah satu solusi mengatasi penghasilan petani garam yang rendah, (3) Meningkatkan kondisi masjid, sarana komunikasi, UKM kuliner, kualitas air bersih, keamanan, kemampuan berkomunikasi dan layanan agar lebih baik dari obyek wisata desa sekitar.	(1) Mewujudkan ekowisata garam dengan tetap melestarikan lahan pegaraman sehingga dapat memberi tambahan penghasilan, (2) Meningkatkan pengetahuan teknologi pengolahan garam agar dapat mengatasi kondisi alam yang kurang menguntungkan, (3) Meningkatkan pengelolaan hutan mangrove dan wisata air agar dapat bersaing dengan obyek wisata desa sekitar, (4) Menjaga prasarana jalan agar kondisinya sama atau lebih baik dari desa sekitar, (5) Memperbaiki pengelolaan Bumdes agar dapat membantu mengatasi masalah petani garam

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pembahasan

Berdasarkan pendekatan *triple helix*, dapat diuraikan peran dari ketiga aktor yaitu dari pihak akademisi, bisnis dan pemerintah dalam mewujudkan ekowisata garam.

Peran akademisi melalui strategi SO dan WO

Melalui strategi SO, pengelolaan lahan garam bisa ditingkatkan melalui kerjasama dengan Lembaga Pengembangan Teknologi dan Pengembangan Bisnis Pergaraman Universitas Trunojoyo melalui pelatihan/pendampingan yang meliputi kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran garam bahan baku, garam pangan, garam non pangan dan turunan garam. Selain itu untuk meningkatkan potensi UKM di Desa Kertasada, para dosen di Universitas Trunojoyo dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang manajemen pemasaran produk UKM. Sedangkan melalui strategi WO, pengetahuan teknologi garam yang rendah dapat diatasi melalui kerjasama dengan Universitas Trunojoyo melalui Pusat Pengembangan Inovasi (PPI) Garam untuk mengadakan pelatihan teknologi purifikasi (pemurnian) garam sehingga garam dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan. Pengelolaan Bumdes dapat ditingkatkan melalui pendampingan tata kelola Bumdes.

Peran Bisnis (Bumdes dan masyarakat Desa Kertasada) melalui strategi SO, WO, ST, dan WT.

Melalui strategi SO, agar dapat memenuhi permintaan garam yang meningkat, Bumdes meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan lahan garam misalnya dengan inovasi teknologi proses, bahan media isolator, dan jaminan mutu produk (kemenperin.go.id). Sedangkan agar dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke Desa Kertasada, masyarakat Desa Kertasada dapat mengagendakan ritual budaya petik laut secara rutin setiap habis panen garam serta mengembangkan kuliner khas Desa Kertasada melalui perbaikan produk dan kemasan.

Melalui strategi WO, masyarakat Desa Kertasada secara swadaya melalui kas desa memperbaiki prasarana/jalan yang rusak agar tidak menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung. Sedangkan melalui strategi ST, penghasilan petani garam yang rendah dapat diatasi dengan mewujudkan ekowisata garam yang mendapat dukungan dari masyarakat. Untuk mengatasi kemiripan dengan objek wisata sekitar, masyarakat Desa Kertasada dapat meningkatkan kebersihan masjid dan kelancaran wifi, menambah variasi kuliner, jaminan air bersih layak minum, jaminan keamanan, dan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan layanan kepada pengunjung agar lebih baik dari obyek wisata desa sekitar.

Melalui strategi WT (*Weakness Threats*), cuaca yang tidak menentu serta panen garam hanya pada waktu tertentu saja dapat diatasi petani garam melalui peningkatan pengetahuan teknologi pengolahan garam (misalnya melalui rumah garam). Sering terjadi abrasi pantai dapat diatasi masyarakat Desa Kertasada melalui penanaman lebih banyak pohon mangrove. Sedangkan agar dapat bersaing dengan

obyek wisata sekitar yang mirip, dapat diatasi Bumdes dan masyarakat Desa Kertasada dengan membangun spot foto yang menarik di sekitar hutan mangrove dan wisata air .

Peran Pemerintah (Disbudpora Kabupaten Sumenep) melalui strategi SO dan WO.

Melalui strategi SO, masyarakat Desa Kertasada memanfaatkan dukungan dari Disbudpora melalui sosialisasi sadar wisata dan pelatihan pemandu wisata untuk dapat mewujudkan ekowisata garam. Strategi WO: memanfaatkan dukungan dari Disbudpora untuk memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat/petani garam untuk melestarikan lahan garam melalui pembentukan dan pembinaan pokdarwis sehingga alih fungsi lahan pegaraman, lahan pegaraman yang sempit, tidak ada regenerasi petani garam, dan petani garam beralih profesi, dapat diminimalisir efek negatifnya.

Peran dari pemerintah desa dan masyarakat setempat sebagai *stakeholder* ekowisata garam di Desa Kertasada dalam mengelola potensi desa wisata dan memperbaiki Bumdes serta sarana dan prasarana yang ada, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016), Andriyani *et al.* (2017) dan Purnomo *et al.* (2020) yang membahas pemberdayaan masyarakat dalam mengelola desa wisata dengan dimotori oleh pemerintah desa. Tetapi dalam penelitian ini tidak hanya peran pemerintah desa dan masyarakat saja yang dilibatkan untuk mewujudkan ekowisata garam tetapi juga melibatkan peran dari pemerintah daerah (Disbudpora) dan pihak akademisi dalam membina, memberikan sosialisasi dan memberi pelatihan yang berkaitan dengan desa wisata, yang ketiganya diberi nama *triple helix*. Konsep *triple helix* sebagai sarana pembentukan inovasi dikemukakan oleh Etzkowitz & Zhou (2017) dan Cai & Etzkowitz (2020). Dalam penerapannya, konsep *triple helix* dalam industri pariwisata digunakan oleh Hapsari dan Nurhajjah (2017), Attas *et al.* (2020), Carlisle *et al.* (2013), Sugiana (2013), Fitriana (2017), dan Waligo *et al.* (2013) dengan istilah yang berbeda yaitu *multi-stakeholder involvement management*.

Simpulan

Ekowisata garam di Desa Kertasada sangat mungkin diwujudkan. Karena berdasarkan analisis internal, kekuatan sumberdayanya lebih besar dari kelemahannya dan berdasarkan analisis eksternal, peluang lebih besar dari ancamannya. Berdasarkan konsep *triple helix*, peran dari masing-masing aktornya berbeda-beda. Pihak akademisi berperan memberikan pendampingan, pelatihan dan sosialisasi mengenai pengembangan produksi garam dan konsep ekowisata garam. Pihak bisnis yang diwakili oleh Bumdes dan masyarakat Desa Kertasada berperan memanfaatkan dukungan dari pihak akademisi dan pemerintah (Disbudpora) untuk mewujudkan ekowisata garam. Selain itu secara mandiri memperbaiki dan meningkatkan sumberdaya desa agar tidak kalah bersaing dengan tempat wisata

sekitar. Peran pemerintah yang diwakili oleh Disbudpora, memberikan pendampingan, sosialisasi dan pelatihan mengenai pengembangan ekowisata garam.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) diperlukan sebagai salah satu organisasi berbasis masyarakat yang dapat membantu pemerintah dalam melakukan sosialisasi dan implementasi program desa wisata.
2. Pengelolaan Bumdes yang lebih profesional dan lebih dikhususkan untuk mengelola desa wisata.
3. Pembentukan forum diskusi antara masyarakat Desa Kertasada, pemerintah dan pihak akademisi untuk kesuksesan implementasi konsep ekowisata garam.

Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Attas, A., Risal, M., & Aqsa, M. (2020). The role of government, academia, and private sector using triple helix approach in tourism development in east Luwu regency. *International Conference on Community Development (ICCD 2020)*, 79–82.
- Cai, Y., & Etzkowitz, H. (2020). Theorizing the Triple Helix model: Past, present, and future. *Triple Helix*, 7(2–3), 189–226.
- Carlisle, S., Kunc, M., Jones, E., & Tiffin, S. (2013). Supporting innovation for tourism development through multi-stakeholder approaches: Experiences from Africa. *Tourism Management*, 35, 59–69. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.05.010>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (1995). The Triple Helix--University-industry-government relations: A laboratory for knowledge based economic development. *EASST Review*, 14(1), 14–19. <https://ssrn.com/abstract=2480085>
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The triple helix: University–industry–government innovation and entrepreneurship*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315620183>
- Fitriana, W. (2017). The Role of Triple Helix Actors for Agro Tourism Development in West Sumatera. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(2), 219–227. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i2.2098.219-227>
- Hall, M. C., & Williams, A. (2008). *Tourism and innovation*. Routledge.
- Hapsari, N. R., & Nurhajjah, S. (2017). The Role of Triple Helix in Ecotourism Development at Cibuntu Village of Kuningan District West Java. *The 9th International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia (IGSSCI)*.

- Hidayat, S. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282–292. <https://doi.org/10.20527/jht.v4i3.3622>
- Kemenparekraf. (2020). *Strategi Kemenparekraf Dorong Pariwisata di Desa Wisata yang Terdampak Pandemi*. <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/strategi-kemenparekraf-dorong-pariwisata-di-desa-wisata-yang-terdampak-pandemi/>
- Kemenparekraf. (2022). *4 Desa Wisata Ikut Program Berbagi Ilmu Bisnis Pariwisata Sambil Berkompetisi*. <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/4-desa-wisata-ikut-program-berbagi-ilmu-bisnis-pariwisata-sambil-berkompetisi/>
- Kompas. (2021). *Petani di Sumenep Gelisah Stok Garam Menumpuk, Pemerintah Malah Mau Impor*. <https://www.kompas.tv/article/156900/petani-di-sumenep-gelisah-stok-garam-menumpuk-pemerintah-malah-mau-impor>
- Metsaots, M. (2016). *Triple Helix and Innovation Workshops in the Tourism Industry*. Aalborg: Aalborg University.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rosda.
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 261–270. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>
- Rahman, A. Z., & Warsono, H. (2019). Kolaborasi Triple Helix Dalam Pembangunan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.47828/jjanaasian.v7i01.22>
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia.
- Sarpong, D., AbdRazak, A., Alexander, E., & Meissner, D. (2017). Organizing practices of university, industry and government that facilitate (or impede) the transition to a hybrid triple helix model of innovation. *Technological Forecasting and Social Change*, 123, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.11.032>
- Setiyarini, T., & Chrismardani, Y. (2019). Konsep Pengembangan Ekowisata Garam Melalui Pendekatan Triple Helix di Pulau Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 13(1), 56–72.
- Sugiyama, A. G. (2013). Kerangka Kerja Pengembangan Aset Pariwisata Dari Model Triple Helix Hubungan Akademia-industri-pemerintah. *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga*, 10(5).
- Tribunnews. (2018). *Petani dan Mahasiswa Demonstrasi Tolak Impor Garam 3,7 juta Ton*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/30/petani-dan-mahasiswa-demonstrasi-tolak-impor-garam-37-juta-ton>

Waligo, V. M., Clarke, J., & Hawkins, R. (2013). Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*, 36, 342–353. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.10.008>